

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Setelah Yesus naik ke surga (Kis 1: 3 – 11; Luk 24: 46 - 53), Yesus mempercayakan misi Allah kepada para rasul. Para rasul memulai misi Allah itu dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Tak hanya melaksanakan misi Allah, para rasul juga mulai mengumpulkan dan membentuk jemaat Kristiani sejak dari Antiokhia sampai ke seluruh dunia, sehingga Gereja pun terbentuk dan ada sampai saat ini.¹ Dengan demikian, misi Allah itu tidak hanya dilaksanakan oleh para rasul, tetapi diteruskan kepada Gereja (hierarki dan kaum awam yang sudah terbaptis).

Selama ini, ada pemahaman yang salah bahwa misi Allah itu hanya dilaksanakan oleh hierarki Gereja. Dalam hal ini, Gereja disalahartikan sebagai kaum hierarki saja. Padahal, Gereja itu tidak hanya mencakup kaum hierarki, tetapi juga kaum awam yang sudah dibaptis dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus.² Gereja adalah umat Allah.³ Dalam dokumen *Lumen Gentium*, Konsili Vatikan II mengatakan bahwa semua umat kristiani Katolik dimasukkan ke dalam tubuh Gereja sebagai anggota umat Allah melalui pembaptisan dan kemudian diikat secara lebih sempurna dengan Sakramen Krisma (Sakramen Penguatan).⁴ Pada titik ini, tampak jelas bahwa Gereja adalah semua umat Allah, baik umat Allah yang tertahbis maupun umat Allah yang hanya terbaptis dan dikokohkan oleh Sakramen Krisma. Dengan demikian, misi Allah tidak hanya dilaksanakan oleh umat Allah yang tertahbis, tetapi juga dilaksanakan oleh umat Allah yang hanya terbaptis dan kemudian dikokohkan oleh Sakramen Krisma.

¹ Konsili Vatikan II, *Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa): Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1991), hlm. 10-11.

² Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa): Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990), hlm. 23-26.

³ T. Gilarso, *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 98.

⁴ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, *op. cit.*, hlm. 23-24.

Artinya, semua umat Allah memiliki peran penting untuk melaksanakan misi Allah di dunia ini. Dalam bahasa Gilarso, hanya ada satu panggilan dalam Gereja, yaitu melanjutkan keselamatan dari Yesus Kristus kepada segenap manusia. Panggilan ini ditujukan kepada kaum rohaniwan, biarawan-biarawati, dan kaum awam karena mereka semua menerima Sakramen Pembaptisan dan Krisma. Memang cara pelaksanaan panggilan itu berbeda-beda, tetapi setiap umat kristiani Katolik dipanggil untuk melaksanakan tugas kerasulan, tanpa pengecualian.⁵

Oleh karena itu, selain hierarki, kerasulan kaum awam sangat penting saat ini dan di masa-masa yang akan datang. Menurut dokumen *Apostolicam Actuositatem*, kerasulan kaum awam, yang bersumber pada panggilan kristiani mereka sendiri, harus ada dalam Gereja.⁶ Kerasulan kaum awam perlu dijaga, ditingkatkan, dan dikembangkan saat ini dan di masa-masa yang akan datang.

Apalagi menurut dokumen *Apostolicam Actuositatem*, kerasulan awam zaman sekarang sangat penting karena:

Zaman kita menuntut semangat merasul kaum awam yang tidak kalah besar. Bahkan situasi sekarang ini jelas memerlukan kerasulan mereka yang lebih intensif dan lebih luas. Sebab makin bertambahnya jumlah manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hubungan-hubungan antar manusia yang lebih erat, bukan saja memperluas tanpa batas gelanggang kerasulan awam, yang sebagian besar hanya terbuka bagi mereka, melainkan juga menimbulkan masalah-masalah baru, yang menuntut perhatian serta usaha mereka yang cekatan. Kerasulan itu semakin mendesak, karena otonomi banyak bidang kehidupan manusiawi, sebagaimana wajarnya, amat banyak bertambah, ada kalanya disertai suatu penyimpangan dari tata kesusilaan dan keagamaan, serta bahaya besar bagi hidup kristiani. Selain itu di banyak daerah, yang jumlah imamnya amat sedikit, atau – seperti ada kalanya terjadi – direbut kebebasan mereka yang sewajarnya untuk menunaikan pelayanan mereka, tanpa karya kegiatan kaum awam Gereja nyaris tidak dapat hadir dan aktif.⁷

⁵ T. Gilarso, *loc. cit.*

⁶ Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul): Dekrit tentang Kerasulan Awam*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2006), hlm. 5.

⁷ *Ibid.*, hlm. 5 – 6.

Terkait seruan *Apostolicam Actuositatem* itu, Petrus Dori berpendapat bahwa keterlibatan awam dalam kehidupan sosial merupakan keinginan Gereja, bukan keinginan orang per orang. Gereja menghendaki keterlibatan awam dalam pelayanan kepada komunitas kemanusiaan, memajukan bidang-bidang nasional dan internasional, menjalankan karya kerasulan awam secara lebih intensif dan luas, serta menjaga, merawat, dan mengembangkan karya pendidikan.⁸

Salah satu bentuk kerasulan awam dalam Gereja zaman sekarang ialah Persekutuan Mitra Awam *Societas Verbi Divini*/Serikat Sabda Allah (SVD) yang disebut Soverdia. Sejauh pengamatan penulis, Soverdia secara sederhana dapat diartikan sebagai kelompok kaum awam yang tertarik untuk menjalankan misi Allah bersama SVD. Kaum awam dalam Soverdia terdiri dari para mantan Frater dan Bruder SVD, serta simpatisan awam yang berminat untuk menjalankan misi Allah bersama SVD dengan cara yang unik dari kaum awam.

Eksistensi Soverdia itu ditegaskan oleh Konstitusi SVD Nomor 109:

“Tanpa peran-serta kaum awam, Injil tidak mungkin berakar kuat, karena mereka itu adalah sepenuhnya Umat Allah dan warga negerinya sendiri. Dengan segala upaya, kita menggiatkan mereka untuk berperan-serta secara aktif dan untuk menerima tanggung jawab”.⁹

Dalam Kapitel XXV Provinsi SVD Ende, proses dan segala sesuatu yang berkaitan dengan formasi bagi Soverdia SVD Ende turut dibicarakan. Alhasil, para kapitaris mendapatkan informasi, pemahaman, dan pencerahan bahwa:

Kaum awam adalah mitra SVD dalam menjalankan karya misi. Untuk meningkatkan kualitas partisipasi kaum awam tersebut, proses formasi para rasul awam dipandang sangat mendesak. Proses formasi tersebut mencakupi pengenalan dan internalisasi Matra-matra Khas SVD dalam kegiatan para mitra awam yang kini bergabung dalam Soverdia. Perlu dicatat bahwa dalam kapitel sejumlah anggota paguyuban Soverdia mengungkapkan harapan dan kegembiraan di tengah tantangan yang

⁸ Petrus Dori, “Cendekiawan Awam Katolik dan Keterlibatan Sosial”, dalam Anselmus Dore Woho Atasoge, dkk. (ed.), *Komunitas Katekis sebagai Cendekiawan Katolik: Idealisme Pendidikan dan Kiprahnya menuju Transformasi Sosial* (Ende: Penerbit Stipar Ende, 2024), hlm. 12-15.

⁹ Generalat SVD, *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* (Roma: Publikasi Generalat SVD, 1983), hlm. 29.

mereka hadapi seperti belum banyaknya anggota mantan SVD yang bergabung dalam paguyuban Soverdia serta minimnya pendampingan dari sama saudara dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.¹⁰

Berdasarkan informasi, pemahaman, dan pencerahan di atas, penulis menemukan 2 (dua) hal yang menjadi persoalan bagi Soverdia SVD Ende saat ini, yaitu mendesaknya proses formasi untuk Soverdia SVD Ende dan minimnya pendampingan dari SVD dalam kegiatan-kegiatan Soverdia SVD Ende. Selama ini, kedua hal itu sangat mempengaruhi situasi kehidupan dan karya kerasulan Soverdia SVD Ende.

Terkait mendesaknya proses formasi untuk Soverdia SVD Ende, Ibu Natalia Peni, anggota Soverdia Distrik Ende dan Sekretaris Soverdia SVD Ende, mengatakan:

Soverdia SVD Ende perlu diberi pemahaman yang mendalam tentang spiritualitas St. Arnoldus Janssen dan pendekatan yang terus menerus, supaya dapat merangkul dan mempertahankan kesetiaan teman-teman yang sudah masuk menjadi anggota Soverdia SVD Ende. Selain untuk merangkul dan mempertahankan kesetiaan anggota Soverdia SVD Ende, pemahaman yang mendalam terhadap spiritualitas St. Arnoldus Janssen akan berguna saat membaca dan menafsirkan statuta dan manuale formasi. Hal itu penting karena semua anggota Soverdia SVD Ende bisa saja mempunyai tafsiran yang berbeda-beda. Kadangkala, kalau sesama kami (anggota Soverdia SVD Ende) memberikan syering dalam pertemuan dan kegiatan Soverdia SVD Ende, sesama awam merasa bahwa semua anggota Soverdia SVD Ende sama saja, apalagi kalau berbicara tentang kehidupan rohani, sehingga kurang mendengarkan satu sama lain. Oleh karena itu, jika Pater atau Bruder SVD yang memberikan syering atau pemahaman yang mendalam tentang spiritualitas St. Arnoldus Janssen, semua anggota Soverdia SVD Ende pasti mampu memahami dan menerimanya dengan baik, serta dapat diterapkan ke dalam kegiatan-kegiatan Soverdia SVD Ende secara baik dan benar.¹¹

¹⁰ Provinsi SVD Ende, *Rumusan Akhir Kapitel XXV Provinsi SVD Ende (Hendaknya Terangmu Bercahaya di Depan Orang (Mat 5:16): Murid-murid yang Beriman dan Kreatif di Tengah Dunia yang Terluka)* (Kemah Tabor, Mataloko: Sekretariat Provinsi SVD Ende, 21-28 Januari 2024), hlm. 4.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Natalia Peni, Anggota Soverdia Distrik Ende, pada 4 Januari 2025 via Zoom Meeting.

Terkait minimnya pendampingan dari SVD dalam kegiatan-kegiatan Soverdia SVD Ende, Bapak Donatus Suban Garak, Ketua Soverdia Distrik Maumere, menuturkan:

Untuk sementara, kami hanya dibantu oleh Pater Yanuarius Lobo, SVD., Sekretaris Misi Provinsi SVD Ende. Semestinya, moderator harus ada di setiap distrik. Katanya, SVD sudah menentukan Pastor moderatornya, yaitu Pater Mateus Bala Kote, SVD., Pastor Paroki Runut yang akan pindah ke Paroki Bolowolon. Kami akan berkoordinasi dengan Pater Mateus untuk kegiatan-kegiatan ke depan. Memang dengan Pater Yanus, kami selalu berkoordinasi dan berkomunikasi, tetapi karena kesibukan-kesibukannya dalam mengurus hal yang lebih besar, kami agak kewalahan. Karena itu, kami merasa bahwa kami butuh moderator. Distrik Nagekeo bisa berjalan bagus karena ada moderatornya, yaitu Pater Ignas Da Sion, SVD. Maka, kami mengusulkan adanya pendampingan dari Pastor moderator karena hal itu juga perlu untuk Soverdia. Kami memang tidak berjalan sendiri selama ini karena masih ada Pater Yanus, tetapi Pater Yanus sebagai Sekretaris Misi masih harus mengurus banyak hal. Kalau ada Pastor moderator, pasti semuanya akan lebih bagus, sehingga konsultasi dan semuanya menjadi lebih efektif dengan Pastor moderator.¹²

Berdasarkan pernyataan-pernyataan anggota Soverdia SVD Ende di atas, penulis berpendapat bahwa proses formasi dan pendampingan bagi Soverdia SVD Ende sangat dituntut pelaksanaannya. Proses formasi dan pendampingan bagi Soverdia SVD Ende dapat dilakukan dengan banyak hal oleh para biarawan-misionaris SVD. Salah satu hal yang dapat dibuat oleh biarawan-misionaris SVD, khususnya penulis, ialah mendidik sikap kemuridan bagi Soverdia SVD Ende dengan bertolak dari teks 2Tim 3:10–17. Teks 2Tim 3:10–17 dapat menjadi bahan pendampingan bagi Soverdia SVD Ende, sekaligus inspirasi untuk melaksanakan dan mendampingi kegiatan-kegiatan Soverdia SVD Ende.

Sebagai bagian dari kelompok kerasulan kaum awam, Soverdia SVD Ende perlu memiliki sikap kemuridan. Sikap kemuridan itu dapat dipelajari melalui banyak hal, termasuk melalui teks 2Tim 3:10–17. Secara garis besar, teks 2Tim 3:10–17

¹² Hasil Wawancara dengan Donatus Suban Garak, Ketua Soverdia Distrik Maumere, pada 29 Desember 2024 di Maumere.

memiliki pesan-pesan biblis-teologis yang berguna untuk mendidik sikap kemuridan, seperti bertumbuh dalam penganiayaan dan pembacaan Kitab Suci.

Surat yang ditulis oleh Rasul Paulus¹³ itu memiliki beberapa tujuan, antara lain *pertama*, menasehati Timotius tentang kehidupan pribadi dan pelayanannya; *kedua*, mendorong Timotius untuk mempertahankan kemurnian Injil dan standarnya yang kudus dari pencemaran oleh guru palsu; dan *ketiga*, memberikan pengarahan kepada Timotius tentang berbagai urusan dan persoalan Gereja di Efesus.¹⁴

Selain itu, surat itu juga mempunyai beberapa penekanan, yaitu *pertama*, penekanan pada Timotius sebagai seorang pribadi yang memiliki tanggung jawab tertentu untuk memenuhi syarat sebagai seorang pelayan Tuhan dan sebagai individu yang patut dicontoh; *kedua*, penekanan pada tanggung jawab yang resmi, yaitu dia berfungsi untuk memelihara agar Gereja diajar, diatur, dan dikelola secara benar.¹⁵

Oleh karena itu, berdasarkan aspek tujuan dan penekanan Surat Kedua Rasul Paulus kepada Timotius, hemat penulis, teks 2Tim 3:10–17 memiliki aspek-aspek yang substansial dan penting untuk mendidik sikap kemuridan kepada Soverdia SVD Ende. Teks 2Tim 3:10–17 dapat membantu para anggota Soverdia SVD Ende untuk benar-benar menjadi murid Yesus Kristus yang sejati dalam karya kerasulan dan tugas pelayanan di dunia ini.

Telaah terhadap teks 2Tim 3:10–17 pernah dibuat oleh beberapa penulis, antara lain: Yoel Benyamin dengan judul artikel “Tinjauan Eksegesis-Biblikal terhadap 2 Timotius 3:15-16 tentang Manfaat Pembelajaran Kitab Suci dalam Membentuk Kepribadian dan Karakter Kristen”¹⁶; Muner Daliman dengan judul artikel “Peran Guru sebagai Pendidik Berdasarkan 2 Timotius 3:10-17 terhadap

¹³ Muner Daliman, "Peran Guru sebagai Pendidik Berdasarkan 2 Timotius 3:10-17 dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran", *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3:1 (2020), hlm. 18.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 18.

¹⁶ Bdk. Yoel Benyamin, “Tinjauan Eksegesis-Biblikal terhadap II Timotius 3:15-16 tentang Manfaat Pembelajaran Kitab Suci dalam Membentuk Kepribadian dan Karakter Kristen”, *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2:1 (April 2022), hlm. 1-11.

Peningkatan Mutu Pembelajaran”¹⁷; Feri Kurniawan, dkk dengan judul artikel “Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan 2 Timotius 3:10–17”¹⁸; Saronisa Ginting, dkk dengan judul artikel “Kajian Teologis tentang Nilai-nilai Keteladanan Berdasarkan 2 Timotius 3:10-17 dan Pengaruhnya terhadap Tingkah Laku”¹⁹; Santy Sahartian dengan judul artikel “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang 2 Timotius 3:10 terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik”²⁰; Gundari Ginting, dkk dengan judul artikel “Eksplorasi 2 Timotius 3:16 dalam Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Iman Peserta Didik di SMP Harvard School”²¹; Ratnawati Zalukhu dengan judul artikel “Studi 2 Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci dengan Benar”²²; dan Maria Modesta Missi Mone dengan judul Tesis “Sumbangan Teks 2 Timotius 3:10–17 terhadap Model Pendampingan Sekami Karya Kepausan Indonesia (KKI)”²³.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Yoel Benyamin dan Ratnawati Zalukhu membahas relevansi dan pentingnya Firman Tuhan dalam kehidupan orang percaya di era modern. Benyamin dan Zalukhu menekankan bahwa pembelajaran Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk kepribadian dan karakter Kristen atau orang percaya. Objek penelitian Benyamin dan Zalukhu sangat umum, yaitu orang Kristen atau orang percaya, bukan kelompok kerasulan khusus seperti Soverdia SVD Ende yang ada di dalam kajian penulis. Di samping itu, berbeda dengan isi artikel yang ditulis oleh Benyamin dan

¹⁷ Bdk. Muner Daliman, *op. cit.*, hlm. 10-26.

¹⁸ Bdk. Feri Kurniawan, dkk., “Kompetensi Kepribadian Guru Berdasarkan 2 Timotius 3:10-17”, *Jurnal Kala Nea*, 2:2 (Desember 2021), hlm. 116-127

¹⁹ Bdk. Saronisa Ginting, R. Raya Sembiring, dan A. S. Sinuraya, “Kajian Teologis tentang Nilai-nilai Keteladanan Berdasarkan 2Tim 3:10-17 dan Pengaruhnya terhadap Tingkah Laku”, *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1:2 (Desember 2018), hlm. 141-154.

²⁰ Bdk. Santy Sahartian, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang II Timotius 3:10 terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik”, *Jurnal Fidei*, 1:2 (Desember 2018), hlm. 146-172.

²¹ Bdk. Gundari Ginting, dkk., “Eksplorasi II Timotius 3:16 dalam Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Iman Peserta Didik di SMP Harvard School”, *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5:1 (Juni 2022), hlm. 1-14.

²² Bdk. Ratnawati Zalukhu, “Studi 2 Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci dengan Benar”, *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1:1 (Maret 2023), hlm. 1-15.

²³ Bdk. Maria Modesta Missi Mone, “Sumbangan Teks 2 Timotius 3:10–17 terhadap Model Pendampingan Sekami Karya Kepausan Indonesia (KKI) (Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2020).

Zalukhu, tinjauan penulis lebih fokus kepada upaya mendidik sikap kemuridan bagi kelompok kerasulan awam, bukan hanya tentang urgensi pembelajaran Alkitab.

Kemudian, artikel jurnal yang ditulis oleh Muner Daliman, Feri Kurniawan dkk., dan Santy Sahartian membahas pentingnya peran, cara, kepribadian, dan pemahaman guru yang berkualitas, terampil, dan peduli dengan aspek spiritual, supaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempengaruhi kecerdasan spiritual anak didik. Berbeda dengan isi artikel dari Muner Daliman, Feri Kurniawan dkk., dan Santy Sahartian yang berbicara tentang guru atau pendidik, penulis fokus untuk membahas proses dan upaya mendidik sikap kemuridan bagi kelompok kerasulan awam, yaitu Soverdia SVD Ende, supaya mereka dapat sungguh-sungguh menjadi pengikut Yesus Kristus yang sejati.

Selanjutnya, artikel jurnal yang ditulis oleh Saronisa Ginting dkk dan Gundari Ginting dkk membahas upaya membentuk tingkah laku, karakter, dan pertumbuhan iman peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bagi mereka, membaca Alkitab dan mengkaji nilai-nilai keteladanan di dalamnya dapat berkontribusi pada pengembangan karakter dan iman peserta didik di SMP. Meskipun isi tulisan mereka dengan isi karya penulis cukup mirip, yaitu upaya membentuk sikap, tingkah laku, pertumbuhan iman, dan karakter kemuridan dari para pengikut Yesus Kristus, objek penelitian tetap berbeda. Objek penelitian dari Saronisa Ginting dkk dan Gundari Ginting dkk ialah siswa-siswi SMP, sedangkan objek penelitian penulis ialah kelompok karya kerasulan awam yang lebih umum, berusia dewasa awal sampai lansia, yaitu Soverdia SVD Ende.

The last but not least, dalam Tesis yang berjudul “Sumbangan Teks 2 Timotius 3:10–17 terhadap Model Pendampingan Sekami Karya Kepausan Indonesia (KKI)”, objek penelitian dari Maria Modesta Missi Mone ialah Sekami Karya Kepausan Indonesia (KKI). Lalu, hal yang diteliti oleh Mone ialah model pendampingan. Berbeda dengan Tesis yang ditulis oleh Mone, objek penelitian dari pembahasan penulis ialah kelompok kerasulan awam, yaitu Soverdia SVD Ende. Hal

yang diteliti penulis juga berkaitan dengan proses mendidik sikap kemuridan bagi kelompok kerasulan awam, bukan hanya tentang model pendampingan.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tulisan ini berbeda dengan tulisan-tulisan dari para penulis sebelumnya, baik dari sisi isi tulisan maupun objek penelitian. Dalam hal ini, para penulis terdahulu belum pernah membahas upaya mendidik sikap kemuridan bagi kelompok kerasulan awam berdasarkan teks 2Tim 3:10–17. Oleh karena itu, penulis akan mendalami kedua hal itu dalam Tesis ini dengan judul: **“Mendidik Sikap Kemuridan bagi Soverdia SVD Ende dalam Perspektif 2Tim 3:10-17”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utamanya ialah “Bagaimana mendidik sikap kemuridan bagi Soverdia SVD Ende dalam perspektif 2Tim 3:10-17?” Rumusan masalah ini dijabarkan lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut: *Pertama*, bagaimana perkembangan Soverdia sejak berdirinya SVD hingga saat ini dan bagaimana kondisi Soverdia SVD Ende sekarang? *Kedua*, apa latar belakang dan isi teks 2Tim 3:10–17, serta bagaimana sikap kemuridan dalam teks 2Tim 3:10–17? *Ketiga*, bagaimana mendidik sikap kemuridan bagi Soverdia SVD Ende, supaya bisa menjalankan karya kerasulan awam bersama SVD?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan umum dari penulisan Tesis ini ialah mendidik sikap kemuridan bagi Soverdia SVD Ende dalam perspektif 2Tim 3:10-17. Tujuan umum ini dapat dijabarkan ke dalam 3 (tiga) poin berikut ini: *pertama*, menjelaskan identitas Soverdia, historisitas kerja sama SVD dengan Soverdia, pembicaraan resmi tentang Soverdia dalam SVD, serta situasi dan kondisi Soverdia SVD Ende saat ini; *kedua*, menguraikan latar belakang, isi, dan sikap-sikap kemuridan dalam teks 2Tim 3:10–17; *ketiga*, menjelaskan upaya mendidik sikap kemuridan bagi Soverdia SVD Ende, supaya bisa menjalankan karya kerasulan awam bersama SVD.

Selain itu, tujuan khusus dari penulisan Tesis ini ialah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) Teologi dengan pendekatan kontekstual

pada Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 MANFAAT PENULISAN

1.4.1 Bagi Penulis

Penulis menyadari identitas diri sebagai calon imam SVD. Tak dapat dimungkiri bahwa penulis akan mengemban tanggung jawab untuk misi SVD di masa yang akan datang, termasuk membimbing dan mendampingi mitra awam SVD, yaitu Soverdia. Oleh karena itu, tulisan ini bermanfaat bagi penulis untuk belajar, menyediakan bekal, dan mempersiapkan diri bagi misi SVD di masa yang akan datang.

1.4.2 Bagi Soverdia

Sebagai mitra awam SVD, Soverdia tentunya mengharapkan pendampingan dan formasi yang baik dari para anggota SVD dalam aneka kegiatan dan kehidupan nyata mereka. Ada banyak cara yang dapat dibuat oleh SVD untuk mendampingi dan memberikan formasi kepada Soverdia. Salah satu caranya ialah dengan memberikan referensi yang sesuai dengan karisma SVD, sehingga Soverdia dapat belajar, bertumbuh, dan berkembang dalam koridor dan naungan spiritualitas SVD. Oleh karena itu, tulisan ini sangat sesuai dengan kebutuhan Soverdia karena tulisan ini dimaksudkan untuk mendidik sikap kemuridan bagi Soverdia berdasarkan Sabda Allah dari Kitab Suci, yaitu teks 2Tim 3:10–17.

Dalam hal ini, Soverdia dapat belajar menjadi murid Yesus Kristus yang sejati dari latar belakang dan isi teks 2Tim 3:10–17. Di samping itu, ada banyak pesan biblis-teologis dalam teks 2Tim 3:10–17 yang berguna bagi konteks hidup Soverdia. Dengan demikian, Soverdia memiliki satu referensi yang baik untuk karya kerasulan mereka sebagai mitra awam SVD di tengah dunia yang terluka.

1.4.3 Bagi SVD

Karena didasarkan pada Kitab Suci, tulisan ini sangat relevan dan kontekstual untuk misi SVD, khususnya untuk membimbing dan mendampingi mitra awam SVD. Di samping itu, tulisan ini juga berkaitan erat dengan karisma SVD. Oleh karena itu,

selain Soverdia SVD Ende, SVD juga dapat memanfaatkan tulisan ini sebagai salah satu referensi untuk mendampingi dan membimbing Soverdia di seluruh wilayah misi SVD.

1.4.4 Bagi Gereja

Selain berguna bagi Soverdia dan SVD, Tesis ini akan bermanfaat juga bagi Gereja untuk membimbing dan menuntun kelompok kerasulan awam dari kongregasi atau biara lain, maupun kelompok kerasulan awam yang ditangani oleh para imam diosesan. Pembahasan dalam Tesis ini sangat relevan, kontekstual, serta mudah dimengerti dan dipahami oleh semua kelompok kerasulan awam.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena Tesis ini berbicara tentang sesuatu yang baru, yaitu mendidik sikap kemuridan bagi Soverdia dalam perspektif 2Tim 3:10-17, maka Tesis ini dapat bermanfaat sebagai referensi, pengetahuan, dan wawasan terbaru untuk peneliti selanjutnya. Dalam hal ini, peneliti selanjutnya dapat menjadikan Tesis ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, serta dapat mengkritik kekurangan dan kelemahan dari Tesis ini, sehingga peneliti selanjutnya dapat menemukan pengetahuan dan wawasan yang lebih baru dan aktual lagi.

1.5 METODE PENELITIAN

Werner Stenger mengatakan bahwa eksegesis terhadap Perjanjian Baru bisa dibicarakan secara khusus. Hal ini penting karena tulisan-tulisan Perjanjian Baru berusia hampir dua ribu tahun dan, baik secara linguistik maupun konseptual, termasuk dalam dunia yang sangat berbeda dari dunia saat ini, sehingga pengetahuan dan keterampilan khusus diperlukan untuk melakukan eksegesis terhadap Perjanjian Baru. Adaptasi berbagai subdisiplin eksegesis terhadap karakter teks yang sedang dikaji memungkinkan para pembaca untuk secara khusus menyebutnya sebagai eksegesis Perjanjian Baru.²⁴

²⁴ Werner Stenger, *Introduction to New Testament Exegesis* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), hlm. 3.

Subdisiplin eksegesis, lanjut Werner Stenger, terbagi dalam 3 (tiga) kelompok dasar. *Pertama*, subdisiplin yang berusaha menggambarkan bentuk linguistik dan struktur dasar sebuah teks. *Kedua*, subdisiplin yang menyelidiki keadaan di sekitar asal-usul teks dan berusaha mengidentifikasi audiens awalnya. *Ketiga*, subdisiplin yang meneliti bagaimana suatu teks telah diterima sepanjang sejarah dan bagaimana ia diterima di masa kini. Para pembaca harus memahami bahwa disiplin khusus eksegesis Perjanjian Baru terutama berkewajiban untuk menggambarkan bentuk linguistik teks dan menyelidiki keadaan asal-usulnya. Dalam hal ini, eksegesis Perjanjian Baru terutama diarahkan pada tujuan filologis dan historis, sehingga fokus ganda ini disebut sebagai eksegesis historis-kritis.²⁵ Dalam pembahasan setiap teks, bagian filologis akan berfokus pada bentuk linguistik teks dan akan mendahului bagian historis yang akan berfokus pada rekonstruksi keadaan di sekitar asal-usul teks serta maknanya dalam konteks aslinya.²⁶ Dengan demikian, metode yang digunakan untuk melakukan eksegesis terhadap teks 2Tim 3:10-17 ialah metode eksegesis historis-kritis.

Metode eksegesis historis-kritis itu merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein, *qualitative research is research that involves analyzing and interpreting texts and interviews in order to discover meaningful patterns descriptive of a particular phenomenon*.²⁷

Hal itu dipertegas oleh Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow. Mereka berpendapat:

Qualitative research involves the use of non-numerical data and often entails the collection and analysis of narrative data. Qualitative research methods are particularly useful for gaining rich, in depth information concerning an issue or problem as well as generating solutions. Examples of qualitative research methods include focus groups (where selected individuals participate in a discussion on pre-specified topics), in-depth interviews, and participant

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

²⁷ “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena” (terjemahan bebas oleh penulis tesis ini). Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023), hlm. 3.

*observation (where the researcher acts as both participant and observer in gathering information concerning an ongoing process).*²⁸

Dalam proses wawancara, peneliti hanya memilih informan kunci²⁹ dari anggota Soverdia SVD Ende. Hal itu dibuat untuk mendapatkan informasi yang banyak, tetapi jelas dan akurat. Di samping itu, pemilihan informan kunci dibuat untuk memudahkan penulis dalam menjangkau tempat tinggal narasumber karena wilayah penelitian peneliti tergolong luas, sehingga menyulitkan peneliti untuk menjangkau semua anggota Soverdia SVD Ende.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan Tesis ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab, yaitu:

Bab satu berisi pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini, penulis akan mengulas beberapa hal, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan, ruang lingkup dan keterbatasan studi, serta hipotesis.

Bab dua berisi gambaran umum tentang Soverdia, seperti historisitas kerja sama SVD dengan Soverdia sejak generasi pendiri sampai saat ini, pembicaraan resmi tentang Soverdia dalam SVD, khususnya dalam Kapitel-kapitel General SVD maupun dalam dokumen-dokumen SVD, identitas Soverdia, serta situasi dan kondisi Soverdia Provinsi SVD Ende saat ini berdasarkan studi dokumen dan data-data hasil penelitian.

Bab tiga berisi eksegesis terhadap teks 2Tim 3:10–17. Pada bagian ini, penulis akan menelaah pandangan Paulus tentang sikap kemuridan dari teks 2Tim 3:10–17. Telaahan ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian besar, yaitu gambaran umum

²⁸ “Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan “focus group”, wawancara secara mendalam, dan observasi partisipatif dalam mengumpulkan data” (terjemahan bebas oleh penulis tesis ini). *Ibid.*

²⁹ Informan kunci adalah orang yang paling tahu dan paling banyak mengetahui substansi penelitian yang dimaksudkan oleh peneliti. Penetapan informan kunci biasanya tertuju pada orang yang diasumsikan memiliki banyak informasi tentang situasi yang terjadi terkait fokus penelitian. Oleh karena itu, informan kunci biasanya banyak diwawancarai, dan sebagai konsekuensinya ia banyak memberikan informasi (Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative Publishing, 2015), hlm. 181).

surat II Timotius, eksegesis teks 2Tim 3:10–17, pokok-pokok teologis dari teks 2Tim 3:10-17, dan kesimpulan singkat tentang pandangan Paulus mengenai sikap kemuridan dalam teks 2Tim 3:10–17.

Bab empat berisi pembahasan tentang mendidik sikap kemuridan bagi Soverdia SVD Ende dalam perspektif 2Tim 3:10–17. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan urgensi formasi bagi Soverdia, tahap-tahap formasi, mendidik sikap-sikap kemuridan dalam terang teks 2Tim 3:10-17, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh Soverdia SVD Ende dan SVD, serta refleksi teologis.

Bab lima berisi penutup. Pada bagian ini, penulis akan menunjukkan kesimpulan dari Tesis ini dan saran-saran yang diberikan kepada beberapa pihak, yaitu Soverdia SVD Ende, SVD, paroki dan keuskupan, Gereja universal, serta peneliti selanjutnya.

1.7 RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN STUDI

- Subjek/Tema: Sikap Kemuridan, Soverdia, dan Teks 2Tim 3:10–17
- Sumber-sumber Data: Buku-buku, artikel-artikel jurnal, dokumen-dokumen penting SVD, Kitab Suci, dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, Ajaran Sosial Gereja, serta data hasil penelitian yang diperoleh lewat wawancara kepada informan kunci Soverdia SVD Ende.
- Perspektif/Sudut Pandang Teoretis yang Digunakan: Sudut pandang sosiologis dan historis untuk menelaah Soverdia, serta sudut pandang teologis-biblis untuk menelaah teks 2Tim 3: 10–17.

1.8 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang, pokok permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan, serta ruang lingkup dan keterbatasan studi yang dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan hipotesis penelitiannya sebagai berikut: **“Teks 2Tim 3:10-17 Dapat Mendidik Sikap Kemuridan bagi Soverdia SVD Ende”.**